

SKRIPSI

IDENTITAS NARATOR DALAM *DE SI BRAVES GARÇONS*

KARYA PATRICK MODIANO

Disusun dan diajukan oleh

NUR ENIS

F31116508



PROGRAM STUDI SASTRA PRANCIS

FAKULTASI ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Identitas Narator dalam *De Si Braves Garçon* karya Patrick Modiano.

Disusun dan diajukan oleh:

Nur Enis

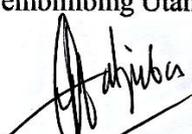
F31116508

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin pada tanggal 17 Desember 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Mengetahui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping


Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.

NIP. 19601015 198703 2 001


Drs. Hasbullah, M.Hum

NIP. 196708051993031003

Ketua Program Studi,




Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.

NIP. 19601015 198703 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : Nur Enis
NIM : F31116508
Program Studi : Sastra Prancis
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Identitas Narator dalam *De Si Braves Garçons* karya Patrick Modiano

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 Januari 2021

Yang menyatakan



Nur Enis

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT karena atas kemurahan hati-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan usaha yang cukup maksimal. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat manusia dalam kehidupan ini. Skripsi yang berjudul identitas narator dalam *De si braves garçons* karya Patrick Modiano disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi studi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra, pada Departemen sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan beserta doa yang tidak hentinya dihaturkan oleh kedua orang tua, ibu Rusneni dan bapak Miswan. Dengan setulus hati, peneliti haturkan terima kasih yang tak terhingga. Serta adik-adik yang telah mendukung kakak sulungnya ini untuk memperoleh gelar sarjana secepatnya. Berkat kalian, peneliti merasa bersemangat untuk menuntaska skripsi ini. Selain itu, terwujudnya skripsi ini juga tidak terlepas dari dukungan dan serta bimbingan yang sangat berharga dan membantu dari berbagai pihak, baik dalam bentuk moral maupun materi. Untuk itu, peneliti ingin menuturkan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA, selaku rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Akin Duli, M.A, selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

3. Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A, selaku Ketua jurusan sastra Prancis dan dosen pembimbing I yang berperan penting dalam memberi masukan serta arahan yang baik dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Hasbullah, M.Hum sebagai dosen pembimbing II yang juga berperan penting dalam memberi pengetahuan baru serta masukan demi terwujudnya skripsi ini.
5. Dosen penguji Dr. Muhammad Hasyim, M.Si dan Dr. Prasuri Kuswarini, M.A yang telah meberikan saran-saran yang baik pada saat ujian mempertahankan skripsi.
6. Segenap dosen sastra Prancis yang dengan tulus telah membagi Ilmunya kepada peneliti selama menjalani studi.
7. Staf akademik Fakultas Ilmu Budaya, yang senantiasa membantu dalam proses administrasi.
8. Keluarga besar peneliti di Luwu dan Makassar yang telah membantu dan mendukung selama masa studi, baik moral maupun materi.
9. Teman-teman *La défense* 2016 (Ade, Adlan, Afni, Amel, Anggun, Arista, Atira, Diba, Fatyan, Fina, Hikma, Jaya, Neysa, Romla, Risma , Vina dan Yhola), yang telah memberi dukungan, suka cita, pengetahuan, pengalaman yang berharga selama masa studi.
10. Teman-teman sastra Prancis angkatan 2016 yang telah memberi kisah dan pengalaman baru selama masa studi.
11. Squad bimbingan, Akbar, Amel, Adel dan Anggun yang telah menyemangati dan mendukung satu sama lain pada saat pengerjaan skripsi.

12. Teman KKN Sangiasseri Sinjai Selatan Achika Puspita, Kartini, Nita Amelia, Nursafitri, Muh. Hairul, Muh.Fadil, Muh. Adnan, Rizkyawan Alwi yang telah memberi pengalaman baru selama proses KKN dan menjelang penyusunan skripsi.
13. Ucapan spesial untuk: Nur Ainun, adik sekaligus teman yang sering mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi. Risky Amaliah, merupakan teman diskusi peneliti mengenai naratologi selama penyusunan skripsi. Vina Oktaviana, teman yang selalu ada dan berbagi informasi selama masa studi. Ade Khuzaima, teman seperjuangan untuk wisuda dan yang sering memberi dukungan. Wika Nidya, teman yang selalu memberi hal-hal positif dan mendukung baik peneliti. Elvin, sahabat yang selalu memberi dukungan dan semangat, serta memberi nasihat untuk selalu berprasangka baik. Michael, teman jauh yang membantu peneliti untuk menerjemahkan beberapa teks dan memberi saran yang sangat memudahkan peneliti dalam proses penelitian.
14. Anggota HIMPRA KMFIB-UH yang memberi warna, semangat dan segala hal yang dapat mendewasakan peneliti selama masa studi.
15. Pihak-pihak yang telah membantu peneliti selama masa studi hingga terselesaikannya skripsi ini.

Makassar,2020



Nur Enis

ABSTRAK

Subjek penelitian adalah novel *De si braves garçons* karya Patrick Modiano yang diterbitkan oleh Gallimard pada tahun 1982. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis fokalikasi (sudut pandang yang digunakan) (2) identitas narator (sosok yang menuturkan cerita), serta (3) fungsi narator dalam *De si braves garçons*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan teori naratologi Gérard Genette untuk mengungkap identitas narator. Teori naratologi merupakan ilmu untuk mengkaji sebuah narasi. Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini ialah teknik baca cerita dan catat teks atau kalimat yang berkaitan dengan data penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) fokalikasi yang ditampilkan dalam *De si braves garçons* adalah fokalikasi internal jenis variable, dimana penceritaan dalam novel tersebut disampaikan dari beberapa fokalikator (sosok yang memandang). Fokalikator dalam novel ini juga sekaligus merupakan narator (sosok yang bercerita). Melalui fokalikasi tersebut, peneliti menemukan terdapat tiga narator dengan identitas dan porsi penceritaan yang berbeda (2) Identitas narator dalam novel tersebut terdiri dari *intradiégétique-témoin* untuk narator pertama dan kedua, sedangkan narator ketiga beridentitas sebagai *métadiégétique-témoin*. Adapun (3) fungsi narator dalam novel ini, terdiri atas fungsi penceritaan (*narrative fonction*), fungsi mengarahkan (*fonction de régie*), fungsi komunikasi (*fonction de communication*), fungsi testimonial (*testimonial fonction*) dan fungsi ideologis (*idéologique fonction*).

Kata Kunci: naratologi, fokalikasi, *intradiégétique*, *métadiégétique*, *hétérodiégétique*, fungsi narator.

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

Cette recherche sur *De si braves garçons* par Patrick Modiano. Le but de cette recherche est pour expliquer la focalisation ou la perspective narrative, l'identité de narrateur (qui voix), et la fonction du narrateur. La méthode d'analyse utilise dans se rechercher est la method descriptive avec une approche la théorie narratologie de Gérard Genette pour révéler l'identité de narrateur. Narratologie est une science de narration qui étudie les mécanismes internes d'un récit. Le technique qu'utilise pour obtenir les données sont le technique lire le roman et écrire quelques textes nécessaire. En conclusion, on a trouvé que la focalisation que montré dans ce roman est la focalisation interne en type variable. À travers la focalisation, ont trouvé il y a trois transitions de focaliser qui est narrateur aussi dans narrative. L'identité de narrateur est intradiégétique- hétérodiégétique (le témoin) narrateur pour première et seconde narrateur. Ainsi métadiégétique- hétérodiégétique (le témoin) narrateur pour troisième narrateur. La fin, il y a des fonction du narrateur qui montrait dans cette recherche, la fonction narrative, la fonction de régie, la fonction de communication, la fonction testimonial et la fonction idéologique.

Mots clés: narratologie, focalisation, intradiégétique, hétérodiégétique, métadiégétique, des fonction du narrateur.

ABSTRACT

The research subject is *De si braves garçons* by Patrick Modiano published by Gallimard in 1982, which aims to describe (1) the type of focalization (the point of view used) (2) the identity of the narrator (the figure who tells the story), and (3) the function of narrator in *De si braves garçons*. The analytical method used in this research is descriptive research method by utilizing the Gérard Genette narratology theory to reveal the narrator's identity. Narratology theory is the science of studying a narrative. The techniques used to obtain data in this study were the technique of closing reading and note-taking text or sentences related to the research data. The results of this study indicate that (1) the focalization shown in this novel is a variable type internal focalization, where the storytelling in the novel is conveyed from several focalizer (who see). The focalizer in this novel is also a narrator. Through this focalization, the researcher found that there were three narrators with different identities and portions of the storytelling (2) The identity of the narrator in the novel consists of intradiegetic-witness for the first and second narrators, while the third narrator identifies as metadiegetic-witness. Furthermore, (3) the function of the narrator in this novel consists of narrative function, directing function, communication function, testimonial function and ideological function.

Keywords: narratology, focalization, metadiegetic, intradiegetic, narrator's function, hétérodiegetic.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
RÉSUMÉ DU MÉMOIRE	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Metode Penelitian	9
BAB II.....	12
A. Landasan Teori	12
1. Naratologi	12
2. Naratologi Gérard Genette.....	15
3. Fokalisasi	27
4. Narator (<i>Narrateur</i>).....	30
B. Tinjauan Pustaka.....	32
1. Sekilas mengenai Patrick Modiano.....	32
2. Kritik terhadap <i>De si braves garçons</i>	34
3. Penelitian yang Relevan.....	36
BAB III.....	38
A. Fokalisasi yang ditampilkan dalam <i>De si braves garçons</i>	38
B. Identitas Narator yang ditampilkan dalam <i>De si braves garçons</i>	53
1. Posisi narator dalam penceritaan (<i>level of the narrator</i>)	53
2. Keterlibatan narator dalam cerita (<i>Narrator's involvement</i>)	56
C. Fungsi narator dalam <i>De si braves garçons</i>	62
1. <i>La fonction narrative</i> (fungsi naratif/cerita).....	62

2. <i>La fonction de régie</i> (fungsi mengarahkan).....	62
3. <i>La fonction de communication</i> (fungsi komunikasi)	69
4. <i>La fonction testimonial</i> (fungsi testimonial).....	72
5. <i>La fonction idéologique</i> (Fungsi Ideologis).....	75
Tabel visualisasi pengalihan narator dalam <i>De si braves garçons</i>	79
BAB IV	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam suatu karya sastra atau cerita, penting untuk mengetahui, *Qui voit* (dari sudut pandang siapa ?) *Qui voix* (siapa yang bercerita?) atau *Quel est le point de vue utilisé* (sudut pandang apa yang digunakan?) Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan langsung dengan teori *narrative* atau penceritaan. Aspek *narrative* atau penceritaan merupakan salah satu kekuatan utama yang dapat memengaruhi perspektif pembaca. Selain itu sebuah *narrative* dapat berfungsi sebagai sumber identitas narator.

Narator merupakan orang yang menyampaikan cerita dalam sebuah karya sastra. Narator dalam karya sastra secara khusus menjawab pertanyaan *Qui voix* atau siapa yang bercerita? Mengutip dari buku *L'analyse du Recit* oleh Yves Reuter (1997:86) dijelaskan bahwa narator memiliki dua fungsi dasar dalam cerita, yang pertama *La fonction du narrative*, yang berfungsi untuk menceritakan dan menghidupkan cerita, kedua *La fonction de régie ou de contrôle*, yang berfungsi untuk mengatur dan mengarahkan cerita. Menurut Mieke Bal (2017 : 11) Narator atau agen naratif didefinisikan sebagai pembicara dalam teks, subjek secara (linguistik, visual atau sinematik) bukan *person* yang mengekspresikan dirinya dalam bahasa atau gambar yang membentuk sebuah teks. Agen naratif tersebut bukan merupakan pengarang atau penulis. Dengan demikian, Mieke Bal menegaskan bahwa narator bukan merupakan pengarang.

Perbedaan antara narator dan pengarang juga ditegaskan oleh Siswanto (2008: 67-87), yang menyatakan bahwa pengarang dapat dikatakan sebagai ahli ilmu jiwa dan filsafat yang mengungkapkan masalah hidup, kejiwaan dan filsafat melalui tulisan sastra. Pengarang tidak selalu berada di dalam suatu karya sastra, pengarang hanya memanfaatkan karya sastra sebagai ungkapan keindahan yang menghibur dengan memainkan bunyi, kata atau kalimat. Meskipun demikian, yang bercerita dalam karya sastra bukan lagi pengarangnya, melainkan narator.

Pengarang dan narator memiliki peranan yang berbeda. Jika pengarang menciptakan cerita, maka narator berperan untuk menyampaikan cerita tersebut. Ketika sebuah karya sastra telah sampai di tangan pembaca, maka pengarang sepenuhnya telah menghilang dari karyanya dan pembaca dibiarkan untuk menerka makna cerita berdasarkan apa yang disampaikan oleh narator. Aminuddin (dalam Pengantar teori sastra oleh Siswanto, 2008: 97) mengatakan bahwa pembaca tidak dapat berkomunikasi langsung dengan pengarang, karena pembaca hanya berhadapan langsung dengan karya sastra. Lebih lanjut, Komunikasi antara pengarang dan pembaca juga dikemukakan oleh Zoest (dalam Pengantar teori sastra oleh Siswanto, 2008: 97) berpendapat bahwa komunikasi dari pembaca kepada pengarang dapat berupa ulasan atau tulisan kritik. Pembaca sastra berfungsi untuk menerima, menafsirkan dan menyusun karya sastra yang nantinya menghasilkan nilai-nilai tertentu. Penerimaan karya bisa berbentuk dalam pemahaman, penolakan atau bahkan melaksanakan apa yang ada dalam karya sastra tersebut.

Sudjiman (dalam *ideologi narator dalam novel Malaikat Lereng Tidar karangan karya Remi Sylado oleh Khusnul Fatonah, 2018*), mengatakan bahwa narator bisa jadi merupakan tokoh utama yang bercerita tentang dirinya sendiri dan

bisa juga bercerita tentang tokoh-tokoh lain dalam cerita itu. Dengan kata lain, pengarang bahkan dapat menciptakan lebih dari seorang narator dalam cerita rekaannya. Narator menyampaikan cerita dari sudut pandangnya sendiri. Sudut pandang adalah letak narator dalam memandang cerita. Dari letak tersebut, narator bercerita tentang peristiwa, tokoh, tempat, waktu dengan gayanya sendiri. Narator yang berbeda memiliki sudut pandang yang berbeda pula dan sudut pandang yang berbeda itu menghasilkan model cerita yang berbeda. Dalam teori sastra, keberadaan narator dalam sebuah cerita dapat diketahui melalui pendekatan naratologi yang khusus mengkaji struktur cerita. Selain itu, focalisasi narator atau dari sudut pandang mana seorang narator menceritakan tokoh, karakter dan semua peristiwa juga menjadi salah satu aspek penting untuk mengetahui identitas sosok narator.

Identitas menurut Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) merupakan jati diri atau ciri-ciri. Identitas memiliki banyak pengertian, namun penelitian ini secara khusus berangkat dengan menggunakan istilah identitas narator menurut Mieke Bal (2017:12) yang menyatakan bahwa identitas narator dapat diketahui dengan melihat focalisasi dan tingkat atau situasi naratif dalam teks. Hal tersebut juga diperjelas oleh Genette (1980:248) yang menyatakan bahwa setiap narasi mendefinisikan status narator dengan melihat posisi dan keterlibatannya dengan penceritaan yang disampaikan. Untuk mengetahui identitas narator, perlu menganalisis status atau tipe narator dalam penceritaan karena hal tersebut merupakan faktor pembentuk identitas narator dalam menyampaikan cerita. Penelitian ini menggunakan istilah identitas narator yang dikemukakan oleh Mieke Bal dan mengidentifikasi status narator yang pada akhirnya membentuk identitas narator dengan menggunakan

teori Genette. Dengan demikian, identitas narator dalam penelitian ini berkaitan erat dengan posisi narator dan keterlibatan atau hubungannya dengan cerita yang dituturkan.

Dalam aspek *narrative*, fokalisasi secara khusus menjawab pertanyaan *Qui voit* (dari sudut pandang siapa). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan istilah Fokalisasi untuk menggantikan sudut pandang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Gérard Genette, seorang ahli berkebangsaan Prancis yang dikenal dengan teori naratologi yang dikembangkannya. Menurut, Gérard Genette (1980: 189-194 ; 1972 :245) Fokalisasi digunakan untuk mengganti kata '*point of view*' sudut pandang atau '*perspective*' yang membahas mengenai sudut pandang karakter mana yang digunakan narator dan ia membagi fokalisasi menjadi 3, yaitu: *La focalisation omniscience* (fokalisasi nol atau maha tahu) yaitu fokalisasi dengan sudut pandang dimana narator mengetahui lebih banyak dari yang diketahui oleh karakter atau tokoh dalam cerita. *La focalisation interne* (fokalisasi internal) fokalisasi dengan sudut pandang berada di dalam cerita atau sudut pandang satu tokoh yang di dalam cerita. Sedangkan *la focalisation externe* (fokalisasi eksternal) fokalisasi terbatas, berdasarkan apa yang dilihat atau disaksikan dari tokoh, karakter atau suatu peristiwa.

Melalui Fokalisasi tersebut, pembaca dapat mengetahui sudut pandang yang digunakan oleh narator dalam menyampaikan cerita. Dalam *De si braves garçons* terdapat pengalihan narator ketika menyampaikan cerita. Walaupun terdapat pengalihan, narator tidak pernah menceritakan tentang dirinya sendiri. Narator bercerita dari perspektifnya berdasarkan pengalaman pribadi dengan tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut. Mulai dari hubungan bersama teman-teman dan

keluarga temannya hingga guru narator, dari remaja hingga dewasa, serta beberapa peristiwa yang telah terjadi ketika masih berstatus sebagai siswa di sekolah Valvert.

Pada bagian sinopsis novel *De si braves garçons* karya Patrick Modiano yang diterbitkan pada tahun 1982, termuat bahwa novel ini menceritakan sekumpulan kisah remaja dari sekolah Valvert. Remaja-remaja tersebut memiliki kisah yang berbeda, mulai dari masalah keluarga, ekonomi, hingga kenakalan remaja. Mereka mengejar studi sekaligus menjalin persahabatan yang baik satu sama lain. Selain itu, mereka juga memiliki hubungan yang dekat dengan guru-guru mereka. Semuanya berubah setelah mereka berpisah dan meninggalkan Valvert. Narator yang juga merupakan alumni Valvert kembali menelusuri kisah-kisah yang telah berlalu selama 20 tahun tersebut. Berangkat dari ingatan dan rasa keingintahuannya, narator menyusun kembali kisah-kisah lama tersebut dan membuatnya menjadi seperti sebuah penyelidikan terhadap apa yang telah dilalui oleh teman-temannya seiring berjalannya waktu. Kenangan itu seringkali diingatnya dan membuatnya sadar jika realitas yang dihadapi sekarang berasal dari mimpi-mimpi dan nostalgia pada masa itu.

Dalam *De si braves garçons*, pembaca dapat membayangkan situasi setelah perang dunia ke dua, dimana beberapa remaja yang merupakan korban peperangan tersebut kemudian mendapat perlindungan di sebuah sekolah asrama yang bernama Valvert. Peristiwa yang diceritakan dalam novel ini tidak hanya mengenai masa lalu para tokoh, namun juga beberapa peristiwa yang terjadi ketika mereka telah meninggalkan Valvert. Novel ini seperti cerita pendek yang saling berkaitan, dimana 12 dari 14 bab dari novel tersebut menceritakan tokoh yang berbeda, baik

guru maupun keluarga dari remaja Valvert. Dengan naratif singkat yang disampaikan narator, pembaca dapat merasakan kesedihan dan kemalangan yang dialami oleh tokoh baik ketika masih berstatus siswa di Valvert, maupun ketika telah meninggalkan Valvert. Pengalihan narator dalam novel ini dapat membuat pembaca lebih mengenal karakter tokoh lain melalui sudut pandang dan pengalaman pribadi narator dengan para tokoh.

Keberadaan narator yang lebih dari satu, serta kisah narator yang tidak dijelaskan secara eksplisit tidak hanya terjadi dalam *De si braves garçons*. Hal tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Akane Kawakami dalam *a self-conscious Patrick Modiano's postmodern fiction* (2000:10), yang menyatakan bahwa narator dari karya Modiano tidak memberi kita informasi yang lebih tentang dirinya sendiri, ini bukan karena narator Modiano 'tidak ada', tetapi kurangnya informasi diri narator merupakan ciri khas tersendiri dalam beberapa karyanya, umumnya narator tersebut hanya memiliki nama dan masa lalu yang ditawarkan kepada pembaca. Selain identitas narator yang kurang, Modiano juga memiliki karya dimana naratornya tidak memiliki informasi diri atau disebut dengan istilah *Degree Zero Voices: The empty narrator*. Pada halaman 13, Akane Kawakami menuliskan jika *De si braves garçons* adalah novel yang memiliki kompleksitas pada cerita. Berangkat dari kurangnya informasi diri narator serta kompleksitas cerita yang menampilkan sudut pandang dari beberapa narator merupakan sebuah tantangan bagi peneliti untuk mengungkap identitas narator dalam penceritaan yang ditampilkan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Identitas yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah merupakan informasi diri narator,

melainkan bagaimana keberadaan dan hubungan narator dengan cerita yang diciturkannya.

Alasan peneliti memilih *De si braves garçons* atau yang dikenal sebagai *such fine boys* dalam bahasa Inggris, ialah : Pertama novel ini ditulis oleh Patrick Modiano, yang merupakan novelis Prancis dengan beberapa penghargaan atas karya sastranya, yang paling utama ialah penerima nobel sastra 2014. Berkat penghargaan tersebut, karya sastranya telah diterjemahkan ke dalam 40 bahasa. Kedua, pembaca dapat merasakan keprihatinan terhadap para tokoh yang disampaikan melalui naratif singkat narator. Ketiga, novel ini merupakan novel Patrick Modiano yang memiliki kompleksitas pada narator dimana narator dalam novel ini terdiri dari 3 narator, dengan urutan naratif yang tidak bisa diprediksi dan informasi mengenai diri narator yang dianggap kurang karena narator hanya fokus menceritakan pengalaman bersama para tokoh dalam novel tersebut, hingga tidak menceritakan kisahnya sendiri. Keempat, Walaupun di tengah cerita terdapat pengalihan narator, penceritaan kisah para tokoh tetap tersampaikan dengan baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah dalam novel *De si braves garçons*, yaitu sebagai berikut:

1. Identitas Narator
2. Alur cerita
3. Masalah kenakalan remaja yang ada dalam novel *De si braves garçons*

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu: Identitas narator dalam *De si braves garçons*.

D. Rumusan Masalah

Dalam novel *De si braves garçons*, terdapat pengalihan narator di tengah penceritaan. Dengan demikian, untuk mengungkap identitas narator sebagaimana judul penelitian ini, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Fokalisasi ditampilkan dalam *De si braves garçons*?
2. Seperti apa identitas narator ditampilkan dalam *De si braves garçons*?
3. Bagaimana fungsi narator dalam *De si braves garçons*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari Penelitian adalah:

1. Menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan fokalisasi yang ditampilkan dalam penceritaan *De si braves garçons*.
2. Menjelaskan identitas narator berdasarkan penceritaan yang ditampilkan dalam *De si braves garçons*.
3. Menjelaskan fungsi narator dalam *De si braves garçons*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis

- a. Sebagai bahan studi pustaka untuk menambah wawasan mengenai sastra, sekaligus berguna untuk perkembangan sastra dalam dunia akademis.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk kepentingan ilmiah dalam bidang sastra, terlebih untuk penelitian yang menggunakan pendekatan naratologi.

2. Praktis

- a. Mengenalkan karya sastra Prancis terhadap pembaca atau penikmat literasi.
- b. Memberikan pencerahan kepada pembaca mengenai perkembangan unsur intrinsik sastra dengan menggunakan teori dari Barat, yaitu kajian naratologi.
- c. Penelitian ini dapat membantu pembaca untuk memahami teknik penceritaan dari novel *De si braves garçons*.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian karya sastra ini, ialah metode penelitian deskriptif yang dianggap dapat membantu peneliti dalam mendeskripsikan permasalahan dalam *De si braves garçons* secara sistematis. Novel tersebut terdiri dari 14 bab, dimana 12 dari bab tersebut menampilkan tokoh dan cerita yang berbeda namun masih dengan latar belakang yang sama. Dari data tersebut, peneliti menemukan terdapat 3 narator yang menyampaikan cerita yang berbeda, dimana para narator tersebut hanya fokus menceritakan kisah orang lain. Berangkat dari masalah tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian

deskriptif untuk mengungkap dan memperjelas permasalahannya dengan menggunakan pendekatan naratologi.

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan studi pustaka yang bertujuan untuk membantu dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data yang berhubungan dengan bahan penelitian. Data-data yang dikumpulkan diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu :

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh dari novel *De si braves garçons* karya Patrick Modiano yang diterbitkan oleh Gallimard, Paris pada tahun 1982. Peneliti juga memanfaatkan novel *De si braves garçons* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dengan judul *such fine boys*. Novel ini terdiri dari 185 halaman. Dimana 12 dari 14 *chapter* dalam novel ini memiliki kisah cerita yang berbeda namun masih dengan latar belakang yang sama. Data primer ini berupa teks, beberapa kalimat dan percakapan antar tokoh yang berkaitan dengan penelitian. Data tersebut didapatkan dengan mengaplikasikan teknik baca dan catat.

- Teknik Baca

Data diperoleh dengan menggunakan metode *close reading* atau membaca berulang kali untuk lebih memahami bacaan, dan memperoleh informasi penting dalam novel tersebut.

- Teknik Catat

Teknik ini digunakan peneliti untuk mencatat hal-hal penting yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya kutipan atau teks-teks dalam novel *De si braves garçons*.

b. Data Sekunder

Data sekunder berupa data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel dan internet yang berhubungan dengan penelitian. Adapun buku-buku yang digunakan untuk memperoleh data: *Teori, Metode dan Teknik penelitian sastra (Dr.Nyoman Khuta Ratna)* , *Narrative Discour An Essay Method (Gerard Génette 1980)*, *Pengantar Teori Sastra Dr. Wahyudi Siswanto, dsb*. Data ini akan digunakan sebagai referensi peneliti untuk mendukung asumsi dan kesimpulan pada tahapan analisis.

2. Metode Analisis Data

Peneliti menganalisis data dengan teknik analisis naratif. Analisis naratif ini memusatkan perhatian kepada teks secara keseluruhan sebagai objek analisis. Analisis naratif dalam penelitian ini memanfaatkan teori naratologi Gérard Genette. Dalam penelitian ini, peneliti fokus untuk menganalisis fokusasi, identitas narator serta fungsi narator dalam novel untuk mengungkap identitas narator yang mengalami pengalihan di tengah penceritaan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Analisis naratif atau teknik penceritaan dalam suatu karya sastra merupakan kajian naratologi. Berkaitan dengan penelitian *De si braves garçons* karya Patrick Modiano pada tahun 1982 ini, peneliti menggunakan pendekatan naratologi untuk mengidentifikasi identitas narator dalam menuturkan kisah.

A. Landasan Teori

1. Naratologi

Naratologi berasal dari kata (*narratio*) bahasa Latin, yang berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat dan (*logos*) yang berarti ilmu. Naratologi merupakan ilmu yang digunakan mengkaji sebuah cerita. Naratologi juga disebut teori wacana naratif. Ratna (2004: 128) menyebutkan bahwa baik naratologi maupun teori wacana naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan. Hampir keseluruhan genre sastra, khususnya genre yang dikategorikan dalam fiksi memanfaatkan unsur cerita dan penceritaan. Penceritaan atau naratif merupakan unsur yang utama dalam karya sastra, dimana suatu cerita disusun dengan sebaik mungkin agar terbentuk suatu alur cerita atau plot. Melalui alur cerita tersebut pembaca dapat dengan mudah memahami dan memaknai apa yang disampaikan oleh pengarang. Tentu saja peran pencerita atau narator dalam suatu cerita berperan penting sebagai perantara terkait dengan apa yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca.

Perkembangan naratologi sendiri, dibagi dalam tiga periode: periode Formalis, Strukturalis dan Poststrukturalisme. Mengutip dari Suwardi Endraswara

(2008: 47), Formalisme lahir akibat ketidakpuasan dengan penelitian ekspresivisme yang mengandalkan data biografis. Lebih lanjut, kaum formalis menekankan dua konsep dalam penelitian sastra, yaitu: pertama konsep *defamiliarisasi* dan *deotomatisasi*. *Defamiliarisasi* adalah konteks sifat sastra yang aneh dan asing. Keanehan tersebut sebagai hasil sulapan pengarang dari bahan-bahan netral. Para pengarang memiliki kebebasan menyulap teks sastra yang sangat berbeda dengan suasana sesungguhnya. Akibatnya, teks sastra boleh saja sulit dikenali karena menggunakan bahasa spesifik. Berkaitan dengan hal tersebut, teks sastra kehilangan otomatisasi (*deotomatisasi*) untuk dipahami oleh pembaca. Pembaca memiliki cara tersendiri untuk memahami teks karena pembaca tidak secara langsung atau otomatis dapat menangkap makna dari sebuah teks. Kebebasan seorang penulis memainkan bahasa, menjadi sorotan utama kaum formalis.

Fokus kaum formalis juga dikemukakan lebih lanjut oleh Suwardi (2008:48) bahwa dalam penelitian teks naratif, kaum formalis menitikberatkan pada unsur-unsur cerita (*fabula*), alur (*sjuzet*) dan motif (Fokkema & Kunne-Ibsch, 1997:26-30). Menurut mereka yang sungguh-sungguh bersifat kesastraan adalah alur, sedangkan cerita hanyalah bahan mentah yang masih membutuhkan pengolahan pengarang. Motif merupakan kesatuan terkecil dalam peristiwa yang diceritakan. Adapun alur adalah penyusunan motif-motif (atau insiden-insiden) sebagai akibat penyelundupan terhadap cerita. Alur bukan sekadar susunan peristiwa melainkan juga sarana yang dipergunakan pengarang untuk menyela dan menunda cerita. Melalui alur, digresi, permainan tipografis, pemindahan bagian teks serta deskripsi yang diperluas merupakan sarana untuk menarik teks naratif.

Dikemukakan oleh Suwardi (2008: 50-52) bahwa Strukturalisme lahir karena menolak kaum mimetik (yang menganggap karya sastra sebagai suatu tiruan kenyataan), teori ekspresif (yang menganggap karya sastra sebagai ungkapan watak dan perasaan pengarang), serta menentang asumsi bahwa karya sastra sebagai media komunikasi antara pengarang dan pembaca. Dijelaskan lebih lanjut bahwa penekanan kaum formalis adalah memandang karya sastra sebagai teks mandiri yang dibangun oleh kode-kode tertentu yang disepakati. Melalui Barthes dan Kristeva di Prancis, strukturalisme mulai berkembang luas. Keduanya mengenalkan penafsiran struktural teks sastra berdasarkan kode bahasa teks sastra. Melalui kode Bahasa itu, diungkapkan retorika, psikoanalisis, dan sosiokultural. Jean Peaget (dalam Suwardi, 2008: 50) berpendapat strukturalisme mengandung tiga hal pokok. Pertama, gagasan keseluruhan (*wholeness*), dalam arti bahwa bagian-bagian atau unsurnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. Kedua, gagasan transformasi (*transformation*) yang terus-menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. Ketiga, gagasan keteraturan yang mandiri (*self-regulation*) yaitu tidak memerlukan hal-hal yang di luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya, struktur itu otonom terhadap rujukan sistem lain.

Ratna (2004: 131) menyatakan bahwa perkembangan teori narasi dapat ditelusuri pada *poetica* Aristoteles (cerita dan teks), Henry James (tokoh dan cerita), Forster (tokoh bundar dan datar), Percy Lubbock (teknik naratif), dan Vladimir Propp (peranan dan fungsi). Adapun pelopor teori naratologi pada periode strukturalis, diantaranya ialah: Claude Levi Strauss (struktur dan mitos), Tzvetan Todorov (*histoire* dan *discours*), Mieke Bal (*fabula*, *story* dan *text*), Algirdas Julian

Greimas (tata bahasa naratif dan struktur aktan), dan Shlomith Rimmon-Kenan (*story, text, narration*).

Istilah naratologi pertama kali dimunculkan oleh *Gérard Genette Narrative Discours: An Essay in Method* yang berarti teori tentang narasi (Genette, 1980:22). Ricoeur (dalam kajian naratologi pada novel *la lenteur* karya Milan Kunder oleh Prima Sulistya, 2015) menyebut Genette dan strukturalismenya sebagai penerus tradisi penggunaan metode saintifik dalam pemaknaan karya sastra. Untuk selanjutnya dalam penelitian ini, teori naratif yang digunakan ialah teori naratologi *Gérard Genette*. Secara umum, kajian naratologi atau tekstual Genette memiliki tiga ciri umum: Waktu naratif, modus naratif dan suara naratif. Peneliti memilih untuk fokus menggunakan teori naratologi Genette karena penelitian ini berkaitan dengan modus naratif untuk menganalisis fokalisasi atau perspektif, serta suara naratif untuk menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan narator. Teori naratologi tersebut dianggap dapat membantu peneliti untuk menemukan identitas narator dalam hal ini berkaitan erat dengan posisi dan hubungannya dengan cerita yang dimuat dalam *De si braves garçons*.

2. Naratologi *Gérard Genette*

Gérard Genette merupakan salah satu ahli teori sastra Prancis yang mempolopori naratologi poststrukturalisme. Naratologi digunakan untuk menganalisis struktural penceritaan dalam teks sastra. Dalam proses analisis tersebut, naratologi Genette memiliki beberapa istilah yang memudahkan peneliti untuk menggambarkan teknik cerita dalam sebuah novel dan teknik penyusunannya dengan cara yang sistematis *Gérard Genette* (1980:7).

Gérard Genette (1980: 25-26) memaparkan bahwa istilah narasi secara umum memiliki tiga pengertian yang berbeda. a) narasi merupakan tuturan lisan maupun secara tertulis yang bertujuan untuk menyampaikan suatu kejadian atau serangkaian kejadian. b) narasi adalah rangkaian kejadian, nyata maupun fiktif, yang menjadi pokok tuturan, beserta segenap hubungan pertalian, pertentangan, pengulangan. c), narasi merupakan peristiwa dimana seseorang menceritakan sesuatu, termasuk di dalamnya tindakan menceritakannya. Kajian narasi yang dialami oleh Genette, yaitu naratif dalam bentuk umum baik dalam sastra, wacana naratif, serta tuturan lisan maupun secara tertulis yang bertujuan untuk menyampaikan kejadian atau serangkaian kejadian. Pengertian narasi yang dimaksud tersebut dikhususkan dengan istilah penceritaan dalam penelitian ini. Cerita dan penceritaan hanya ada melalui perantara narasi. Ketika sebuah cerita tidak diceritakan, maka narasi tersebut tidak ada. Oleh karena itu Genette fokus untuk mengkaji teks naratif dalam sastra atau dengan istilah lain, kajian tekstual.

Genette (1980: 27-29) menjelaskan bahwa analisis naratif juga merupakan kajian tentang hubungan: yang pertama, *the relationship between a discourse and the events that it recounts* (hubungan antara wacana dengan peristiwa yang diceritakan), hubungan yang mengacu pada pengertian narasi kedua. Hubungan yang kedua, *the relationship between the same discourse and the act that produce it* (hubungan antara wacana dengan tindakan), hubungan kedua ini mengacu pada pengertian narasi yang ketiga. Hubungan tersebut diidentifikasi ke dalam aspek naratif dengan menggunakan istilah, *histoire, récit, narration*. Aspek pertama *histoire* atau cerita dalam bahasa Indonesia, merupakan petanda (*signified*) atau isi naratif (*narrative content*). Aspek kedua, *récit* atau *narrative* (narasi) adalah

penanda (*signifier*), pernyataan, tuturan, atau teks naratif itu sendiri. Terakhir, *narration* atau *narrating* (penceritaan), berarti kegiatan atau tindakan menghasilkan cerita baik situasi fiktif maupun nyata. Pada dasarnya, analisis wacana naratif merupakan kajian mengenai narasi dan cerita (*récit* dan *histoire*), narasi dan penceritaan (*récit* dan *narration*), serta cerita dan penceritaan (*histoire* dan *narration*). Narasi merupakan objek dalam analisis wacana. Narasi hidup berdasarkan hubungannya dengan cerita yang diceritakan, sedangkan wacana hidup melalui hubungan dengan narasi yang mengungkapkannya. Narasi merupakan objek dalam analisis wacana. Hal ini juga dikemukakan oleh Mieke Bal (2017:3) bahwa naratologi sebagai ilmu merupakan kumpulan teori naratif, teks naratif itu sendiri, gambar, film, dan sejenisnya yang menyampaikan atau menampilkan sebuah cerita.

Genette (1980: 29-32) membuat klasifikasi naratologi berangkat dari teori Todorov. Todorov membagi struktur karya sastra dalam tiga kategori, yakni : *tense*, *aspect*, dan *mood*, dimana *aspect* memiliki sub-kategori, yaitu *distance*. Berangkat dari kategori tersebut, Genette kemudian membuat klasifikasi, dimana sub-kategori *distance* Todorov diubah menjadi kategori tersendiri yang disebut *le mode*. Selain mengubah *distance* menjadi *le mode*. Genette juga membuat kategori lain, yaitu *la voix*, kategori ini dimaksudkan untuk menemukan keberadaan narator, sedangkan *le mode* digunakan untuk melihat sudut pandang yang digunakan. Jadi kategori naratologi Gérard Genette (1980:31), meliputi tiga hal, yaitu : *tense*, *le mode* dan *la voix*. *Tense* merupakan kajian atas hubungan temporal antara cerita dan penceritaan. *Le mode* mencakup kajian atas modalitas yang dipakai dalam perwujudan penceritaan (*modalities of narrative "representation"*), sedangkan *la voix* adalah

kajian mengenai pengaruh bercerita terhadap penceritaan, termasuk di dalamnya tentang narator dan pembaca (*audience*), tersurat ataupun tersirat.

Dalam aspek *tense*, pembahasan terbagi ke dalam tiga sub-kategori, yakni : *l'ordre*, *la durée* dan *la fréquence*. Jadi secara keseluruhan kategori naratologi yang dibahas Gérard Genette dalam *Narrative Discourse, an essay in method* (1980:29-32) ada 5, diantaranya : (1) *l'ordre* atau tata, (2) *la durée* atau durasi, (3) *la fréquence* atau frekuensi, (4) *le mode* atau modus, (5) *la voix* atau tutur.

(1) *l'ordre* atau tata

Pada kategori pertama aspek naratif, Gérard Genette (1980 : 33) memulai dengan penjelasan waktu penceritaan (*narrative time*), seperti yang dikutip berikut:

“Narrative is a ... doubly temporal sequence ...: There is the time of the thing told and the time of the narrative (the time of the signified and the time of the signifier). This duality not only renders possible all the temporal distortions that are commonplace in narratives (three years of the hero's life summed up in two sentences of a novel or in a few shots of a "frequentative" montage in film, etc. More basically, it invites us to consider that one of the functions of narrative is to invent one time scheme in terms of another time scheme.”

(Penceritaan adalah...sekuen ganda temporal..: Ada waktu dari hal yang diceritakan dan ada waktu untuk penceritaan. Dualitas ini tidak hanya memungkinkan semua distorsi temporal yang biasa terjadi dalam narasi (tiga tahun kehidupan pahlawan diringkas dalam dua kalimat novel atau dalam beberapa tembakan montase ‘*frequentative*’ dalam film, dll. Lebih lanjut, pada dasarnya itu akan menarik perhatian kita untuk mempertimbangkan bahwa salah satu fungsi narasi adalah untuk menciptakan satu skema waktu dalam kerangka skema waktu lain).

Gérard Genette (1980 : 35) mengungkapkan ada tiga hubungan waktu cerita dan penceritaan yang perlu diperhatikan: Pertama, urutan waktu peristiwa pada cerita dan tata pengaturan waktu peristiwa dalam narasi, yang berkaitan dengan *l'ordre*. Kedua, hubungan antara variabel durasi peristiwa cerita dan waktu

penceritaan (panjang teks) yang tersampaikan dalam narasi, hubungan ini dibahas dalam kategori *la durée*. Ketiga, hubungan antara repetisi cerita dan narasi yang dibahas dalam *la fréquence*.

Seperti yang dijelaskan di atas, *l'ordre* berkaitan dengan urutan waktu peristiwa pada cerita dan tata pengaturan dalam narasi. Hal ini berkaitan erat dengan sekuen. Zaimar (1991 :33) (dalam penelitian berjudul *Kajian naratologi dalam roman Reckless Steirness oleh Tiara Evanda, 2017 :15*), berpendapat bahwa sekuen terbentuk oleh setiap ucapan yang menjadikan suatu makna. Sekuen memiliki banyak bentuk, dapat berupa kalimat, beberapa kalimat, paragraf atau beberapa paragraf. Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan untuk membatasi sekuen. Pertama, sekuen fokus terhadap satu titik perhatian, yang merupakan objek yang tunggal dan sama, yang mencakup tokoh yang sama, peristiwa yang sama, gagasan yang sama dan pikiran yang sama. Kedua, sekuen mengurung satu kurun ruang dan waktu yang koheren, yang dimaksud adalah sesuatu atau peristiwa yang terjadi pada suatu tempat dan waktu yang tertentu. Ketiga, terkadang sekuen ditandai oleh hal-hal di luar bahasa, seperti bagian tengah teks yang kosong, tulisan, tata letak dalam penulisan teks.

Sekuen waktu yang bersifat ganda disebabkan adanya perbedaan antara cerita dan penceritaan. Urutan waktu cerita merupakan urutan waktu (*temporal order*), sedangkan urutan waktu penceritaan membentuk urutan waktu-semu (*pseudo-temporal order*). Cerita tidak selamanya berlangsung secara sambung-menyambung karena ada kalanya beberapa peristiwa terjadi secara bersamaan. Waktu dalam teks tertulis bersifat kondisional dan instrumental serta memiliki

ruang dan waktu tersendiri. Adanya perbedaan urutan waktu cerita dan penceritaan disebut dengan anakronis.

Gérard Genette (1980:40) membagi anakronis menjadi tiga: Prolepsis, analepsis dan anakroni. Pertama, prolepsis merupakan antisipasi atau momen ketika masa depan digambarkan. Kedua, analepsis ialah retrospeksi atau peristiwa yang telah berlalu kemudian dicerita ulang kembali. Terakhir, anakroni merupakan bentuk prolepsis bertingkat seperti prolepsis dalam prolepsis, prolepsis dalam analepsis, serta analepsis dalam prolepsis. Anakroni juga merupakan bagian penceritaan yang tidak memiliki kaitan waktu (durasi dan waktu terjadi tidak diukur) dengan cerita utama. Perbedaan waktu cerita dan penceritaan disebabkan oleh kapasitas teks yang terbatas, sehingga tidak semua cerita dapat dituturkan secara bersamaan. Oleh karena itu, narator dapat memilih untuk menyampaikan cerita sesuai urutan kejadian, secara kronologis.

(2) *la durée* atau durasi,

Secara umum, durasi berarti rentang waktu atau lamanya peristiwa berlangsung. Gérard Genette (1980: 87-88) menegaskan bahwa *la durée* atau durasi merupakan perbandingan lamanya waktu cerita dengan panjangnya penceritaan. Berbeda dengan *l'ordre* dan *la fréquence*, *la durée* terbilang sulit ketika membandingkan durasi dalam teks dengan cerita yang disampaikan. Hal ini disebabkan karena tidak ada ketetapan untuk mengukur cerita dengan panjangnya sebuah narasi. Berbeda dengan film atau musik yang memiliki ketetapan waktu, narasi tidak memiliki ketetapan waktu untuk mengukur kecepatan atau durasi penceritaan. Gérard Genette juga menegaskan bahwa narasi hanya melaporkan

semua peristiwa baik nyata maupun fiktif, tanpa menambahkan apapun, tetapi narasi tidak dapat menunjukkan kecepatan sebagaimana ketika kata-kata tersebut diucapkan atau kemungkinan tidak memiliki ruang hidup dalam sebuah narasi.

Gérard Genette (1980: 88) mengungkapkan bahwa pengukuran durasi mengacu pada kecepatan penceritaan (*steadiness in speed*). Kecepatan penceritaan akan ditentukan melalui hubungan antara durasi (diukur dengan, satuan detik, menit, jam, hari, bulan dan tahun) dan panjang penceritaan (diukur dari baris dan halaman teks). Pada kecepatan, ada yang disebut konsistensi kecepatan atau isokronis dimana durasi narasi tidak mengalami perubahan, percepatan atau perlambatan serta durasi hubungan cerita dan penceritaan akan tetap stabil, seperti konsistensi menceritakan durasi satu hari ke dalam satu halaman. Konsistensi kecepatan atau isokronis tidak cukup ketika diterapkan dalam narasi, maka dari itu Genette mengungkapkan konsistensi kecepatan membutuhkan variasi kecepatan atau disebut dengan anasikronis (*anasichronies*).

Anakronis menjadikan cerita berkembang dengan sebuah pergerakan (*movement*) yang tidak sama, dimana perbedaan tersebut akan mempengaruhi panjang pendek durasi sebuah peristiwa yang diceritakan. Gérard Genette (1980: 87-93) mengklasifikasikan *movement* ke dalam 4 bentuk, diantaranya: (a) *summary* atau ringkasan (b) *descriptive* atau jeda deskriptif (c) *ellipsis* atau ellipsis (d) *scene* atau adegan.

(a) *Summary* atau ringkasan

Dalam penceritaan, setiap peristiwa pada waktu tertentu tidak diceritakan dengan detail, cerita tersebut mengalami ringkasan. Ringkasan bertolak berlawanan

dengan *scene* atau adegan yang menceritakan atau menampilkan peristiwa secara detail.

(b) *Descriptive* atau jeda deskriptif

Jeda deskriptif merupakan deskripsi yang membentuk suatu jeda dalam penceritaan. Jeda deskriptif dan elipsis berada dalam situasi ekstrem yang berbeda dalam bentuk pergerakan. Jeda deskriptif berada dalam situasi dimana beberapa bagian dari wacana naratif berhubungan dengan durasi diegetik yang tidak ada. Sedangkan elipsis bagian naratif yang tidak ada berhubungan dengan durasi cerita. Jeda deskriptif memiliki 2 aspek yang penting, diantaranya: Pertama, deskripsi biasa tidak dapat membentuk jeda deskriptif karena deskripsi biasa tidak dapat memperlambat kecepatan penceritaan, sedangkan jeda deskriptif membuat kecepatan cerita menjadi lambat. Kedua, jeda deskriptif merupakan gerakan dalam penceritaan yang tidak merujuk pada rentang waktu cerita karena jeda deskriptif berada dalam situasi berhubungan dengan durasi diegetik yang tidak ada.

(c) *Ellipsis* atau elipsis

Elipsis adalah strategi penceritaan dengan melompati rentang waktu tertentu dan langsung beralih ke waktu selanjutnya. Gérard Genette (1980:92) memberi beberapa contoh data temporal elipsis dalam karya sastra, salah satunya terdapat dalam novel *Albertine* dimana novel tersebut terdiri dari 440 halaman yang yang menceritakan kejadian selama 18 bulan, 215 halaman dikhususkan untuk menceritakan kejadian 2 hari dan 95 halaman diantaranya hanya untuk menceritakan musikal *Charlus Verdurin* saja

(d) *Scene* atau adegan

Dikatakan sebagai adegan ketika adanya hubungan yang setara di antara waktu cerita dengan waktu penceritaan yang biasanya disajikan dalam bentuk percakapan. Adegan bertujuan untuk menceritakan peristiwa lebih detail. Dalam aspek *la durée*, *movement scene* berlawanan dengan *summary*. Gérard Genette (1980: 109) menjelaskan bahwa dalam penceritaan novel pada umumnya, kontras antara *scene* dan *summary* menggambarkan kontras isi keduanya, yaitu antara yang dramatik (*dramatical*) dan nondramatik (*nondramatical*) atau pada saat momen penting yang harus diceritakan secara detail dengan momen yang tidak penting kemudian diringkas penceritaannya.

(3) *la fréquence* atau frekuensi

Gérard Genette (1980:113) mengungkapkan bahwa kategori frekuensi dalam naratologi berhubungan dengan pengulangan narasi atau frekuensi narasi. Frekuensi narasi yang dimaksud adalah hubungan pengulangan atau frekuensi antara cerita dan penceritaan. Frekuensi merupakan salah satu aspek utama temporalitas naratif. Pada dasarnya dalam suatu cerita, suatu peristiwa tidak hanya dapat terjadi sekali, melainkan dapat terjadi berulang kali. Namun yang terjadi berulang kali tersebut bukanlah kejadian yang persis, melainkan peristiwa yang identik. Contoh peristiwa yang terjadi berulang kali ialah, terbitnya matahari, peristiwa tersebut tidak sama persis dari hari ke hari, namun peristiwa tersebut berulang setiap hari. Terbitnya matahari setiap hari disebut dengan peristiwa yang identik. Begitu juga dengan penuturan cerita, sebuah cerita bisa dituturkan lebih dari sekali.

Gérard Genette (1980 :114-116) menjelaskan bahwa hubungan antara frekuensi cerita dan penceritaan dapat dikelompokkan menjadi empat tipe : pertama, *singularity* atau singularitas yaitu *narrating once what happened once* (diceritakan sekali dan terjadi sekali), dilambangkan dengan (1N/1S), contohnya : Kemarin, Aku pergi ke kampus. Kedua, *multiple-singulary*, yaitu *narrating n times what happened n times* (diceritakan sesuai dengan berapa kali hal tersebut terjadi), dilambangkan dengan (nN/nS), contoh : Pada hari Selasa, Aku pergi ke kampus ; Pada hari Rabu, Aku pergi ke kampus ; Pada hari Kamis, Aku pergi ke kampus, dst. Ketiga, *repetitive* yaitu *narrating n times what happened once* (menceritakan beberapa kali untuk peristiwa yang terjadi sekali), dilambangkan dengan (nN/1S), contoh : Kemarin, Aku pergi ke kampus ; Kemarin, Aku pergi ke kampus ; Kemarin, Aku pergi ke kampus. Keempat, *iterative* yaitu *narrating one time what happened n times* (menceritakan sekali apa yang terjadi berkali-berkali), dilambangkan dengan (1N/nS), contoh : minggu lalu, Aku pergi ke kampus 4 hari berturut-turut atau bisa juga diidentifikasi dari penggunaan setiap hari, setiap malam dan sejenisnya.

(4) *le mode* atau modus

Kategori *le mode* berkaitan dengan *narrative mood*, *distance*, *narrative of events*, *narrative of words*, dan *perspective*. Penelitian ini hanya fokus terhadap aspek *perspective* atau focalisasi. Kategori ini membahas mengenai tingkat kehadiran peristiwa dalam suatu cerita melalui berbagai sudut pandang. Selain mengungkap sudut pandang, *le mode* juga berkaitan dengan pengaturan sedikit atau banyaknya informasi yang diceritakan dan pengaturan kemunculan narator.

Menurut Plato (dalam Gérard Genette, 1980 : 164-165) terdapat dua jenis teknik penceritaan, yaitu : Pertama, *pure narrative* atau disebut juga dengan *diegesis*, pada teknik penceritaan ini narator tidak hadir atau tidak menjalankan fungsinya, narasi murni diatur oleh pengarang. Kedua, *imitation* adalah penceritaan membuat satu tokoh rekaan seolah menjadi penutur cerita. Tokoh ini dijadikan perantara pengarang dalam menuturkan cerita, jadi cerita seakan-akan dituturkan dari mulut orang lain.

Perspektif atau focalisasi merupakan persoalan mengenai sudut pandang mana yang dipakai narator. Fokalisasi ini digunakan untuk menyelidiki sudut pandang yang dipakai dalam penceritaan, sedangkan untuk mengetahui siapa yang menjadi narator perlu melakukan analisis terhadap aspek tutur (*la voix*).

(5) *la voix* atau tindak tutur

Dalam kategori *la voix*, Gérard Genette membagi pembahasannya ke dalam beberapa aspek, diantaranya: *Narrating instance*, *narrating time*, *narrating levels*, *person*, *narrator* dan *narrate*. Secara umum, kategori ini berkaitan dengan aspek tindak tutur atau berbahasa yang dapat dilihat berdasarkan hubungan subjek. Subjek tidak hanya fokus pada tokoh yang terlibat dalam satu cerita, tetapi juga orang yang mengisahkannya atau berpartisipasi secara pasif dalam penceritaan. *La voix* berkaitan dengan narator atau pencerita.

Berkaitan dengan kategori *la voix*, peneliti hanya fokus pada poin *narrative level* dan *person* yang berkaitan dengan kehadiran sosok narator dalam cerita dan poin narator yang fokus pada posisi narator, keterlibatan narator dalam cerita dan

fungsi narator. Untuk menganalisis siapa yang bercerita, Gérard Genette (1980: 228-245) mengklasifikasikan *narrative level* atau posisi narator menjadi tiga:

- ***Extradiégétique narrateur***, merupakan narator yang berada di luar cerita utama. Narator yang berada di luar penceritaan biasanya mengacu pada pengarang sebagai narator (*narrateur-auteur*).
- ***Intradiégétique narrateur***, merupakan narator yang berada dalam penceritaan utama.
- ***Métadiégétique narrateur*** merupakan narator yang menyampaikan cerita di luar cerita utama atau *tell a tale within the main story*.

Selain klasifikasi posisi narator, Gérard Genette juga mengelompokkan hubungan antara *voice* dan *story* atau hubungan antara narator dan cerita, hal ini berkaitan dengan keterlibatan narator dalam cerita. Keterlibatan narator dalam cerita digunakan untuk menganalisis kehadiran sosok narator dalam cerita, diantaranya:

- ***Hétérodiégétique***, yaitu penceritaan dengan narator tidak hadir atau tidak terlihat, ketidakhadiran narator tersebut bersifat mutlak.
- ***Homodiégétique***, yaitu penceritaan dengan narator yang hadir atau menampakkan diri sebagai tokoh atau karakter dalam suatu cerita disebut juga dengan *character-narrator*. Narator dalam *homodiégétique* memiliki derajat kehadiran yang dibedakan menjadi dua tipe, yaitu: pertama, *autodiégétique*, dimana seorang narator berperan sebagai tokoh sentral dalam suatu kisah atau cerita. Kedua, tipe dimana narator berperan sebagai

tokoh sekunder yang hanya berfungsi sebagai pengamat atau saksi disebut juga dengan *d'observateur et de témoin*.

Dari kelima kategori yang telah dijelaskan di atas, kategori yang akan dimanfaatkan untuk penelitian ini adalah fokalisasi dari aspek *le mode* (modus) untuk mengetahui sudut pandang apa yang terdapat dalam novel *De si braves garçons* sekaligus menampilkan pengalihan narator yang terjadi di tengah penceritaan. Peneliti juga akan menggunakan aspek *le voix* (tindak tutur) untuk mengidentifikasi person dalam hal ini, mengungkap identitas narator berdasarkan posisi narator (*narrative level*) dan keterlibatan narator dalam cerita yang disampaikan (*the relation between voice and story*), serta fungsi narator yang ditampilkan dalam *De si braves garçons*. Untuk sub-bab selanjutnya, peneliti akan menjelaskan lebih detail mengenai fokalisasi dan narator.

3. Fokalisasi

Fokalisasi berasal dari kata fokus, yang berarti kancan perhatian, perspektif cerita, atau sudut pandang. Istilah fokalisasi pertama kali dikemukakan oleh Gérard Genette dalam *Narrative Discourse, an essay in method*, 1980. Menurut Dr. Ratna (2004 : 316), fokalisasi dapat dilakukan oleh seorang tokoh dalam cerita, atau oleh juru cerita itu sendiri. Menceritakan sesuatu berarti berkaitan dengan fokalisasi, yang dimaksud adalah menceritakan sesuatu pasti dilakukan melalui perspektif tertentu sesuai dengan sudut pandang fokusator. Dengan kalimat lain, penafsiran terhadap suatu objek pasti tidak netral, tidak sama bagi setiap orang, melainkan selalu berbeda-beda, selalu subjektif. Secara umum, fokalisasi berkaitan erat dengan posisi narator, dari sudut pandang mana narator menuturkan cerita. Melalui

sudut pandang itulah narator bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat dan waktu dengan gayanya sendiri.

Merujuk pada teori Gérard Genette, focalisasi merupakan bagian dari aspek *le mode*. Fokalisasi atau perspektif membahas mengenai sudut pandang karakter mana yang digunakan oleh narator dalam menuturkan kisah. Perspektif ini berfungsi sebagai acuan untuk mengetahui sudut pandang apa dan siapa yang digunakan dalam penceritaan, sedangkan untuk mengetahui siapa yang menjadi narator perlu melakukan analisis terhadap aspek tutur (*la voix*). Orang yang melakukan kegiatan focalisasi disebut focalisator. Secara sederhana focalisasi adalah tentang siapa yang memandang atau focalisator, sedangkan narator adalah persoalan tentang siapa yang bicara. Dengan demikian, focalisasi juga menyelidiki letak sudut pandang.

Dalam suatu karya sastra, orang yang memandang (focalisator) dan orang yang menuturkan (narator) merupakan dua sosok yang berbeda. Dalam satu cerita, narator bisa berwujud sebagai seorang saksi, bahkan seorang tokoh dalam sebuah cerita. Narator menuturkan cerita dari sudut pandangnya sendiri atau beberapa tokoh tertentu. Besar kemungkinan narator bisa sekaligus menjadi seorang focalisator, namun focalisator dan narator sangat mungkin juga merupakan dua sosok berbeda. Dengan demikian, untuk melacak perbedaan tersebut, peneliti menggunakan teori Gérard Genette yang membagi focalisasi, ke dalam 3 bagian, diantaranya :

- **Fokalisasi internal** (*la focalisation interne*), pada posisi ini, focalisator memberikan perspektifnya berdasarkan apa yang dialami dan dirasakannya.

Untuk focalisasi internal, narator merupakan seorang tokoh atau karakter dalam sebuah cerita. Hal tersebut dapat diidentifikasi melalui penggunaan *first-person* atau subjek orang pertama, yang ditandai dengan 'aku' atau 'je' dalam suatu penceritaan. Pada jenis focalisasi ini, disimbolkan dengan (**narator = karakter**). Fokalisasi internal ini dibedakan lagi menjadi tiga jenis, diantaranya : (a) *fixe* atau focalisasi internal tetap, dimana seluruh penceritaan dilihat dari perspektif satu tokoh. (b) *variable* atau focalisasi internal yang berubah, dimana di dalam penceritaan, terdapat pergantian fokusator dari satu tokoh ke tokoh lain. (c) *multiple* atau focalisasi internal jamak, pada focalisasi jenis ini, sebuah peristiwa dipandang melalui perspektif beberapa tokoh dalam cerita.

- **Fokalisasi eksternal** (*la focalisation externe*), Pada focalisasi eksternal, narator memiliki perspektif yang terbatas. Narator mengetahui sedikit daripada karakter yang terlibat. Oleh sebab itu, narator hanya memberikan atau menyampaikan narasi objektif sesuai dengan apa yang dilihat atau disaksikannya dari suatu peristiwa atau karakter. Narator dan pembaca tidak dapat mengetahui apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh karakter yang ada dalam suatu cerita, melainkan karakter tersebut yang menceritakannya sendiri. Fokalisasi eksternal ini dilambangkan dengan (**narator < karakter**).
- **Fokalisasi maha tahu** (*la focalisation omniscience ou zéro*), yaitu focalisasi dengan sudut pandang yang secara mutlak berada di luar penceritaan, namun mengetahui segala hal yang terjadi dalam cerita lebih dari yang diketahui oleh karakter dalam cerita itu sendiri. Fokalisasi maha tahu dilambangkan dengan (**narator > karakter**).

4. Narator (*Narrateur*)

Narator adalah pencerita atau penutur kisah. Dalam suatu karya sastra, asimilasi suara narator dan suara pengarang memang cukup kuat, terutama ketika narator 'je' (aku) berada di antara pembaca dan cerita. Hak istimewa seperti itu memang hanya dimiliki dan bisa dilakukan oleh seorang pengarang.

'' Beaucoup de personnes se donnent encore aujourd'hui le ridicule de rendre un écrivain complice des sentiments qu'il attribue à ses personnages; et, s'il emploie le je, presque toutes sont tentées de le confondre avec le narrateur''.

(Balzac, *Le Lys dans la vallée*, Préface, 1836)

''Hingga hari ini, masih banyak orang mengejek untuk membuat seorang pengarang terlibat dengan perasaan yang dikaitkan dengan karakternya ; dan jika dia mempekerjakan 'aku' maka hampir semua akan mengacaukan seorang narator''.

Kutipan narasi di atas menegaskan bahwa seorang narator dan pengarang adalah dua wujud yang berbeda. Keduanya memiliki tugas dan peran masing-masing dalam sebuah cerita. Dalam sebuah teks naratif terdapat sosok pencerita yang disebut dengan narator. Gérard Genette (1980 : 255-257) mengemukakan fungsi narator, sebagai berikut :

- (1) *Narrative fonctions*, aspek yang paling penting dalam teks naratif adalah cerita. Cerita tidak akan sampai kepada pembaca jika tidak melalui penceritaan, sosok yang bertugas untuk menyampaikan atau menceritakan yaitu narator. Dengan demikian, narator memiliki fungsi fundamental untuk menyampaikan cerita. Narator akan kehilangan statusnya jika tidak menjalankan fungsi ini.

- (2) *La fonction de régie*, pada fungsi ini narator memiliki peran untuk mengarahkan atau mengontrol cerita cerita. Analisis naratif pada fungsi ini memiliki batas tertentu metanaratif dalam hal ini berkaitan dengan artikulasi, hubungan, keterkaitan. Secara sederhana *fonction régie* atau *directing* berkaitan dengan arah panggung dalam penceritaan.
- (3) *La fonction de communication*, fungsi ini berkaitan dengan orientasi narator dalam menjalin dan mempertahankan hubungan dengan pembaca melalui dialog. Narator fokus membangun suasana naratif agar tidak terkesan monoton.
- (4) *La fonction testimonial*, pada fungsi ini, narator mengekspresikan emosinya dalam sebuah cerita yang disebut juga dengan fungsi emotif. Pada fungsi ini, narator juga dapat menyampaikan sumber informasi serta memorinya pada saat menyampaikan cerita. Hal tersebut yang dapat membuat pembaca ikut merasakan apa yang dialami oleh tokoh atau karakter dalam cerita.
- (5) *Idéologique fonction*, fungsi ideologis dapat dijumpai dalam komentar atau intervensi terhadap suatu peristiwa atau karakter dalam penceritaan. Melalui fungsi ideologis, narator menyampaikan sesuatu hal yang dapat dijadikan pelajaran atau menambah pengetahuan.

Dalam *L'analyse du récit* 1997, Yves Reuter juga mengemukakan Fungsi narator yang tidak jauh berbeda dengan fungsi narator Genette, diantaranya :

1. *La fonction communicative*, untuk menjaga hubungan agar komunikasi dengan pembaca tetap terjalin.
2. *La fonction metanarrative*, untuk mengomentari suatu teks dan melaporkan cerita internal yang terjadi.
3. *La fonction testimoniale ou moralisante*, menjelaskan hubungan narator dan kisah yang ada dalam cerita.
4. *La fonction explicative*, untuk menyampaikan unsur naratif yang dianggap perlu untuk memahami cerita.
5. *La fonction généralisante ou idéologique* fungsi ini terletak pada fragmen wacana yang lebih abstrak atau didaktik, yang menawarkan penilaian umum tentang dunia, masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus menggunakan fungsi narator yang dikemukakan oleh Gérard Genette untuk mengungkap fungsi narator dalam *De si braves garçons*. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti juga akan memanfaatkan aspek lain dari *la voix*, yaitu person untuk mengungkap identitas narator dalam novel ini.

B. Tinjauan Pustaka

1. Sekilas mengenai Patrick Modiano

Biografi singkat Patrick Modiano dimuat pada salah satu artikel di *Encyclopedia Britannica* yang berjudul Patrick Modiano, dimana pada artikel tersebut editor memberi kilasan singkat mengenai kehidupan dan karir Patrick Modiano dalam dunia sastra. Dimuat bahwa Patrick Modiano adalah penulis Prancis yang lahir pada tanggal 30 Juli 1945, di Boulogne-Billancourt, Prancis.

Pada tahun 2014, ia memenangkan nobel sastra dan menjadi penulis ke 15 Prancis yang berhasil memenangkan penghargaan tersebut dalam bidang sastra. Modiano dikenal sebagai penulis *autofiction*, yang memadukan antara autobiografi dan fiksi sejarah. Lebih dari 40 karyanya memuat pengalaman manusia saat Perang Dunia ke dua, diantaranya membahas tema seperti identitas individu dan kolektif, tanggung jawab, loyalitas, ingatan, dan kehilangan. Gaya kepenulisannya dideskripsikan oleh seorang kritikus sebagai tulisan yang lancang dan memiliki kata-kata yang melekat pada setiap halaman. Lebih lanjut, dijelaskan dalam jurnal tersebut bahwa disetiap karyanya, pembaca dapat dengan mudah merasakan persepsi penulis tentang ketidaktahuan dan ketidakjelasan dalam sebuah peristiwa dalam cerita, tulisan yang gelap namun ringan. Karena obsesinya terhadap masa lalu, Modiano biasanya dibandingkan dengan Marcel Proust, meskipun gaya dan fokus memiliki perbedaan.

(<https://www.britannica.com/biography/Patrick-Modiano>)

Pada sebuah Jurnal yang berjudul *An international refereed e-Journal of Literary Exploration, Vol III, Issue 2, Mei 2015* dikatakan bahwa Patrick Modiano telah menghabiskan sebagian besar masa kecilnya bersama dengan Keluarga dari Ibunya. Ketidakhadiran sosok Ayah dan Ibu, membuat Patrick Modiano lebih dekat dengan adiknya Ruby. Di usia ke 10 tahun, Ruby meninggal dunia dan hal ini sangat mempengaruhi kehidupan Patrick. Oleh karena itu ia mendedikasikan karya-karyanya dari tahun 1967-1982 kepada adiknya tersebut. Sebagai penulis, ia mencoba untuk mengeksplorasi misteri masa kecil dan remaja. Keinginan tersebut mendorongnya untuk memecahkan teka-teki dan untuk mengklarifikasi tanpa memanfaatkan kesempatan untuk sukses adalah sumber dari keinginannya untuk menulis, mengeksplorasi imajinasinya yang pada akhirnya mengacu pada

kehidupannya. Komposisi ceritanya tidak jauh dari kisahnya sendiri, orangtuanya, bisnis ayahnya yang tidak jelas, ingatan tentang masa kecilnya yang tidak jelas, dan beberapa peristiwa lainnya. Walaupun begitu, Modiano tetap menjadi karakter yang misterius bagi pembacanya dengan menulis karya-karya yang berhubungan dengan beberapa aspek dan tema. Hal ini yang menjadi asal-usul istilah ‘*Modianesque*’ yang digunakan untuk menggambarkan seseorang atau situasi yang misterius.

2. Kritik terhadap *De si braves garçons*

Sebuah kritik tidak selalu bermakna negatif, kritik merupakan pendapat baik atau buruk terhadap suatu hal. Berikut ini merupakan beberapa kritik terhadap novel *De si braves garçons* yang peneliti temukan dalam *website* Babelio sebagai gambaran bagaimana pembaca lain melihat novel ini. Hal ini juga menjadi salah satu acuan peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai novel ini dan juga sebagai perbandingan dalam sebuah penelitian.

“ Le narrateur, un comédien qui parcourt les villes de France, rencontre par hasard ses anciens camarades du lycée de Valvert devenus adultes. Chaque chapitre ouvre ses pages sur un personnage différent. Le récit alterne les moments présents avec le passé vécu au lycée. Les élèves ont comme particularité d'appartenir à des milieux fortunés et sont délaissés par leurs parents qui vivent une vie indépendante de leurs enfants. On ne peut s'empêcher de faire un parallèle avec le passage de l'auteur dans un lycée d'un autre nom où il était pensionnaire. L'écriture de Modiano est très agréable à lire et nous plonge dans une ambiance bien à lui où on regarde les personnages avec une certaine distance mais avec beaucoup d'empathie”.

“Narator, seorang aktor yang melakukan perjalanan di kota-kota Prancis, bertemu secara kebetulan kawan-kawan lamanya dari sekolah menengah Valvert yang telah dewasa. Setiap bab membuka halamannya dengan karakter yang berbeda. Ceritanya menggabungkan waktu sekarang dengan masa lalu pada saat mereka masih berada di Valvert. Para siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, mulai dari memiliki

orang tua yang kaya dan diabaikan oleh orang tua mereka yang pada akhirnya menjadikan mereka anak yang mandiri. Kita tidak bisa menggambar paralel dengan bagian penulis di sekolah tinggi dengan nama lain di mana ia juga menjadi seorang penghuni asrama. Tulisan Modiano sangat menyenangkan untuk dibaca dan menjerumuskan kita ke dalam suasana tersendiri di mana kita dapat melihat karakter dengan jarak tertentu dengan rasa empati.”

“ Modiano crée une atmosphère mystérieuse et inquiétante, qui nous absorbe rapidement. Des adolescents habitant dans l'abandon passent, sous nos yeux distants, à être des individus malhonnêtes et insipides, malheureux à cause de leurs vies et d'eux mêmes. Les personnages vont du mensonge, passant par la volonté d'oublier le passé, vers une crise existentielle tacite et totale”.

“ Modiano menciptakan suasana misterius dan mengganggu, namun menyentuh. Remaja yang diabaikan, di depan mata kita yang jauh, menjadi individu yang tidak jujur dan kesepian, tidak bahagia karena masalah hidup dan diri mereka sendiri. Karakter berangkat dari kebohongan, melalui keinginan untuk melupakan masa lalu hingga krisis eksistensial.

“ Ce que j'apprécie dans l'écriture de Modiano, c'est l'apparente légèreté. Pas de pathos, pas de dénonciation. Il se contente de broser avec talent l'ambiance, le cadre, les profils, les relations et à vous lecteur de capter ce qui reste en creux. Bref, un très très grand roman. Pas uniquement destiné à tous ceux qui ont eu le déplaisir de passer des années en pension mais aussi à leurs proches. Peut être que cette lecture leur permettra de mieux comprendre certaines choses”.

“ Yang saya sukai dari tulisan Modiano adalah kesederhanaan yang ditampilkan. Tidak ada pathos, tidak ada penolakan. Dia senang memikat dengan atmosfer bakatnya, bingkai, profil, hubungan dan pembaca untuk menangkap apa yang tersisa. Singkatnya, novel yang sangat bagus. Tidak hanya untuk semua orang yang telah senang menghabiskan bertahun-tahun di asrama tetapi juga untuk orang yang mereka cintai. Mungkin bacaan ini akan membantu mereka memahami beberapa hal dengan lebih baik”.

<https://www.babelio.com/livres/Modiano-De-si-braves->

[garcons/36497\)](https://www.babelio.com/livres/Modiano-De-si-braves-garcons/36497)

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel ini fokus menggambarkan masa lalu tiap-tiap karakter dengan permasalahan yang berbeda dan suasana yang ditampilkan tersebut mampu membuat pembaca lebih mengenal setiap karakter yang ditampilkan di setiap bab. Novel ini juga mampu membuat pembaca merasakan kesedihan karakter yang ditampilkan dalam penceritaan. Novel sederhana yang sangat baik dibaca untuk memahami beberapa hal dengan baik, terutama hal yang berhubungan dengan remaja.

3. Penelitian yang Relevan

Peneliti telah melakukan tinjauan pustaka ke berbagai referensi penelitian yang menggunakan subjek yang sama. Dari beberapa referensi yang ditemukan, peneliti tidak menemukan penelitian yang menganalisis novel *De si braves garçons* karya Patrick Modiano. Sementara untuk teori naratologi, peneliti menemukan beberapa penelitian yang menggunakan teori tersebut, diantaranya: penelitian Kajian naratologi roman *reckless – steinernes fleisch* karya Cornelia Funke yang disusun oleh Tiara Evanda tahun 2017. Penelitian tersebut menjelaskan alur roman, focalisasi dan fungsi narator yang ditampilkan dalam novel. Kemudian, teknik penceritaan dalam *Courrier Sud* karya Antoine De Saint-Exupéry yang disusun oleh Indira Hartantri. Penelitian kedua tersebut fokus menjelaskan Alur cerita, identitas pencerita serta fungsi pencerita. Kedua penelitian tersebut memanfaatkan teori naratologi, begitupun dengan penelitian yang berjudul *De si braves garçons* ini. Walaupun salah satu penelitian tersebut juga menganalisis identitas pencerita, namun cara menemukan identitas dalam kedua penelitian berbeda. Untuk penelitian teknik penceritaan dalam *Courrier Sud* karya Antoine De Saint-Exupéry, oleh Indira Hartantri yang menganalisis identitas pencerita berdasarkan peran atau

hubungan pencerita dengan narasi yang disampaikan dan penelitian tersebut juga masih menggunakan istilah pencerita. Sedangkan untuk penelitian identitas narator dalam *De si braves garçons*, peneliti menggunakan istilah narator dan menganalisis identitas narator dengan mengkaji posisi narator dalam penceritaan dan keterlibatannya dengan cerita yang disampaikan. Selain itu, peneliti juga menganalisis fokusasi yang ditampilkan untuk mengungkap pengalihan fokusator yang juga merupakan narator, serta fungsi narator yang terdapat dalam novel ini, diperoleh dari fokusasi narator.